

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan aspek kehidupan yang sangat penting bagi manusia. Agama adalah sesuatu yang alamiah dalam kehidupan manusia. Ketika manusia belum dilahirkan ke dunia ini, ruh manusia mengadakan perjanjian primordial (*primordial covenant*) dengan Tuhan. Isi perjanjian itu adalah pengakuan manusia akan keberadaan Allah *Azza wa jalla* sebagai Tuhannya.¹ Peristiwa ini dijelaskan dalam al-Qur'an:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anakanak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah

¹Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Jogjakarta: Menara Kudus, 2002), hlm 67-68.

orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan). (Q.S Al-A'raf ayat 172).²

Ayat di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia tidak bisa terlepas dari agama. Pandangan filsafat Ketuhanan (*Theologi*), manusia disebut “*homo divians*” yaitu makhluk yang berke-Tuhan-an. Hal demikian oleh agama-agama besar di dunia dipertegas bahwa manusia adalah makhluk yang disebut makhluk beragama (*homo religious*).³ Sebagai makhluk *religious* manusia lahir sudah membawa fitrah, yaitu potensi nilai-nilai keimanan dan nilai-nilai kebenaran hakiki. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا} الْآيَةَ (الروم: ٣٠). (اخرجه البخاري في كتاب الجنائز)⁴

Dari Abu Hurairah ra. berkata, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: tidak ada seorang anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang yahudi atau nasrani atau majusi.

²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid III*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm 519-520.

³Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan & Konseling Religius*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm 52.

⁴Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari Juz III*, (Beirut: Dar Al-Fikr), hlm 219.

Seperti halnya sama dengan ternak yang sehat dan utuh, apakah kalian melihat padanya suatu cacat tubuhnya. Kemudian berkata Abu Hurairah ra. {tetaplah atas fitrah Allah yang menciptakan fitrah manusia sesuai fitrah itu} al-Ayat (Ar-Ruum: 30).(HR. Al-Bukhari, Kitab Al-Janaiz).

Adapun yang dimaksud fitrah tersebut yakni fitrah beragama (dalam hal ini agama Islam). Fitrah beragama ini merupakan kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan untuk berkembang. Akan tetapi, kualitas atau arah perkembangan fitrah ini akan dipengaruhi oleh proses pendidikan yang diterimanya, baik pendidikan di keluarga maupun pendidikan di sekolah yang pada intinya untuk mengembangkan dan meningkatkan jiwa keberagamaan atau religiusitas.

Keberagamaan merupakan aspek yang sangat penting untuk dimiliki setiap individu karena dengan keberagamaan, tidak akan mudah terbawa dengan perkembangan dunia global yang terkadang bisa menjerumuskan mereka.

Religiusitas yang tinggi mampu memberikan pemahaman, penghayatan serta pengalaman keagamaan terhadap diri individu. Upaya membentuk religiusitas yang baik perlu adanya komitmen beragama yang kuat. Komitmen beragama ini ditunjukkan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Dengan pembiasaan inilah secara tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan religiusitas individu. Religiusitas individu nantinya akan berimbas pada kehidupan sehari-hari karena individu dengan religiusitas tinggi memiliki perilaku keseharian yang baik.

Dalam mewujudkan kualitas religiusitas, sebagai seorang muslim mahasiswa diharapkan dapat melaksanakan rutinitas keagamaan yang baik di kampus tidak hanya sekedar mematuhi peraturan. Namun kenyataannya, belum semua mahasiswa yang muslim mau untuk menjalankan ibadah dengan baik di kampus, seperti mengerjakan sholat sunnat maupun wajib di kampus.⁵

Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang religius, maka kehidupan beragama adalah hal yang amat urgen. Agama telah ditempatkan pada posisi penting dalam kehidupan berbangsa dan negara. Ketika para pendiri bangsa bersidang untuk menentukan dasar negara maka ditetapkan Pancasila sebagai dasar negara dan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertamanya. Selanjutnya landasan konstitusional UUD 1945 juga menyebutkan tentang agama.

Oleh karena demikian pentingnya masalah beragama ini maka ditetapkanlah bahwa salah satu profil manusia Indonesia itu adalah manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Bagaimana supaya manusia itu memiliki kualifikasi tersebut, upayanya tidak lain adalah melalui jalur

⁵Nur Azizah, *Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama, Jurnal Psikologi*, (Vol. 33, No.2. Universitas Gadjah Mada), hlm 2.

pendidikan yang mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.⁶

Dalam era globalisasi dan era serba canggih ini, banyak sekali budaya asing yang telah masuk kedalam budaya kita, baik itu sesuai dengan budaya kita ataupun yang melenceng dari budaya kita. Berbagai budaya sangatlah berpengaruh terhadap Keberagamaan kita. Apalagi budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keIslaman. Disamping itu telah banyak para manusia meninggalkan kewajibannya sebagai makhluk beragama.

Maraknya kasus yang terjadi di negara kita seperti halnya berbicara kotor, tawuran antar pelajar, geng motor, pelecehan seksual, dan lain sebagainya, adalah dampak negatif dari kemajuan teknologi informasi yang tidak diimbangi dengan penanaman keimanan dalam diri remaja.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan perkembangan zaman, Keberagamaan remaja justru mengalami penurunan yang cukup drastis, walaupun masih ada sebagian remaja yang bisa menjaga Keberagamaannya ke arah yang lebih baik.

Merosotnya Keberagamaan remaja merupakan gambaran sedang terjadi proses yang berpotensi menuju kehancuran bangsa. Tanda-tanda yang menggambarkan kehancuran sebuah bangsa antara lain ialah kekerasan dikalangan remaja, penggunaan bahasa yang tidak baik, pengaruh teman sebaya dalam tindak kejahatan,

⁶ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 59.

meningkatnya perilaku merusak diri seperti narkoba, alkohol, seks bebas, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan dosen, dan lain sebagainya. Biasanya para remaja yang mengalami keadaan tersebut akan mengabaikan norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku dan melanggar norma-norma yang terdapat di dalam lingkungannya.

Adapun hal-hal yang sangat mempengaruhi Keberagamaan remaja yang paling utama adalah lingkungan dimana remaja itu melakukan aktivitasnya. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi Keberagamaan remaja adalah keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah dan teman bergaul.

Di masa remaja ini, para mahasiswa banyak mengenal teman dan dunia baru sehingga mereka akan bertemu dengan berbagai macam sifat-sifat dari para teman-teman yang dikenalnya tersebut. Di masa ini pula banyak para remaja yang ingin mencoba-coba sesuatu hal baru yang di anggapnya menyenangkan tanpa memikirkan baik buruknya untuk masa depan mereka.

Untuk itu peran agama sangatlah penting untuk memperbaiki Keberagamaan mereka, karena agama merupakan keyakinan yang diperbuat oleh sikap dan perilaku, maka Seseorang dapat dikatakan sebagai manusia beragama jika orang tersebut melakukan tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya.

Manusia senantiasa terlibat dalam perilaku tertentu baik hal itu disadari atau tidak disadari. Perilaku bisa saja merupakan hasil

warisan atau hasil dari keturunan orang tua dan hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Perilaku dapat dipelajari atau dengan sengaja diajarkan kepada anak melalui pendidikan formal maupun pendidikan di dalam lingkungan keluarga.

Keberagamaan sangat penting bagi kehidupan individu karena dari perilaku tersebut menimbulkan kesadaran agama dan pengalaman dalam beragama. Kesadaran agama dapat hadir dalam pikiran dan dapat dikaji dengan intropeksi. Sedangkan pengalaman agama perasaan yang hadir dalam keyakinan sebagai buah hasil dari keagamaan.

Sasaran pembinaan kehidupan beragama dalam kampus adalah manusia muda, yang masih dalam pertumbuhan, yaitu mereka yang berada pada umur pembinaan terakhir, berkisar pada umur (18 – 24 tahun). Pemuda atau pemudi dalam umur tersebut dapat digolongkan remaja dewasa muda. Mereka bukan lagi anak-anak, yang dapat dinasehati, dididik dan diajar dengan mudah dan bukan pula orang dewasa yang dapat dilepaskan untuk bertanggung jawab sendiri atas pembinaan pribadinya, tapi mereka adalah orang-orang yang sedang berjuang untuk mencapai kedudukan sosial yang mereka inginkan, dan bertarung dengan bermacam-macam problema hidup untuk memastikan diri, serta mencari pegangan untuk menentramkan bathin dalam berjuang hidup yang tidak ringan.

Keadaan jiwa pemuda/ pemudi didalam kampus, perlu diperhatikan dalam membawa mereka kepada penghayatan agama,

yang akan menjadi bekal hidup yang abadi bagi mereka. Kita tidak cukup dengan memikirkan cara dan metode pendidikan agama saja, tapi jauh lebih penting dari itu, adalah pemahaman dan pengertian yang mendalam terhadap mereka secara perorangan, disamping secara umum.

Dengan pengertian itu, barulah dipikirkan cara dan metoda menghadapi mereka, sehingga dapat membuat mereka merasa perlu hidup beragama, lalu mencari dan berusaha untuk lebih mengetahui dan lebih mengerti ajaran agama, sehingga dapat mereka gunakan untuk mengatasi setiap problema yang mereka hadapi.⁷

Mahasiswa yang menjadikan dirinya tidak stabil akan mempengaruhi keyakinannya pada ajaran agama dan tingkah laku keberagamaannya. Hal ini disebabkan karena antara pengalaman terhadap ajaran agamanya, (baik mahasiswa yang indekost (mahasiswa yang bertempat tinggal di kos) maupun mahasiswa yang tinggal bersama orang tua), terlebih keyakinan agama mereka merupakan hasil interaksi antara dirinya dengan kenyataan lingkungan.

Bagi peneliti pemahaman tersebut, tidak terlepas dari latar belakang kehidupan beragama keluarga mereka, karena keluarga merupakan titik awal mereka untuk menginjak kehidupan yang lebih luas.

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), hlm 128.

Seperti individu lainnya, mahasiswa hidup dalam segala keadaan, waktu, atau kesempatan, ini berlaku untuk masing-masing kegiatan yang dilakukan untuk keseluruhan kehidupannya. Maka tak jarang apa-apa yang dipahaminya benar, atau memang benar yang didapatkan dari lingkungannya, tiba-tiba berubah karena keadaan, kesempatan yang dihadapinya dalam hidup berupa berbagai pilihan dan terjadi lewat proses memilih yang tak kunjung berhenti serta ajaran agama yang didalamnya terdapat perintah dan larangan.

Dalam hal ini, Keberagamaan sangat penting untuk dimiliki atau ditanamkan pada jiwa mahasiswa karena akan berpengaruh sekali dalam kehidupan sehari-hari dan Keberagamaan ini akan dapat memotivasi para mahasiswa dalam beribadah kepada Allah.

Dipilihnya UIN Walisongo Semarang sebagai objek penelitian karena UIN Walisongo Semarang merupakan Universitas yang berbasis Islam yang mengedepankan prestasi ilmu agama dan ilmu umum. sehingga berkomitmen dalam melaksanakan budaya keberagamaan. Hal ini berperan dalam mewujudkan kualitas mahasiswa yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

Adapun penulis mengambil sampel ditempat tersebut dengan pertimbangan bahwa FITK UIN Walisongo merupakan salah satu fakultas yang ada di Universitas Islam Negeri Walisongo yang mempunyai basis kependidikan sebagai calon pendidik dan difokuskan mengkaji ilmu-ilmu keIslaman pula. Oleh karena itu, mahasiswa PAI UIN Walisongo Semarang diharapkan memiliki

Keberagamaan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Lalu apakah mahasiswa PAI UIN Walisongo Semarang benar-benar memiliki Keberagamaan yang sesuai dengan syariat Islam?

Jika benar, lalu bagaimana fenomena banyaknya mahasiswa FITK UIN Walisongo yang masih belum bisa memperlihatkan bagaimana Keberagamaan yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Apalagi mahasiswa yang berasal dari jauh kemudian mereka bertempat tinggal di kos yang biasanya kehidupannya sangat bebas karena tidak ada pengawasan dari orang tua secara langsung. Lain halnya dengan mahasiswa yang bertempat tinggal di rumah yang mendapat pengawasan dari orang tuanya, apakah perilaku keberagamannya pasti baik? Untuk itu hal ini sangat menarik untuk dilakukan penelitian.

Dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Studi Komparasi Keberagamaan Mahasiswa PAI UIN Walisongo Semarang Angkatan 2013 yang bertempat tinggal di kos dan yang bertempat tinggal di rumah.**

A. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang dikemukakan oleh peneliti yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data dan rumusan masalah harus didasarkan pada

masalah.⁸ Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Keberagamaan mahasiswa PAI UIN walisongo semarang angkatan 2013 yang bertempat tinggal di kos?
2. Bagaimana Keberagamaan mahasiswa PAI UIN walisongo semarang angkatan 2013 yang bertempat tinggal di rumah?
3. Adakah perbedaan Keberagamaan mahasiswa PAI UIN walisongo semarang angkatan 2013 antara yang bertempat tinggal di kos dan di rumah?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui Keberagamaan mahasiswa PAI UIN walisongo semarang angkatan 2013 yang bertempat tinggal di kos.
2. Untuk mengetahui Keberagamaan mahasiswa PAI UIN walisongo semarang angkatan 2013 yang bertempat tinggal di rumah
3. Untuk mengetahui perbedaan Keberagamaan mahasiswa PAI UIN walisongo semarang angkatan 2013 antara yang bertempat tinggal di kos dan di rumah.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 55.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang baru dalam bidang pendidikan terutama pada Keberagamaan mahasiswa PAI UIN Walisongo Semarang melalui Aspek 5 dimensi (dimensi keyakinan, pengetahuan, ritualistik, eksperensial, dan konsekuensial). Yang pada akhirnya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pikiran dalam rangka meningkatkan kualitas Keberagamaan mahasiswa di lingkungan kampus.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat yakni untuk meningkatkan dan mengembangkan Keberagamaan mahasiswa sehingga terwujud mahasiswa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia sesuai dengan syariat Islam serta memberikan masukan untuk menyusun konsep Keberagamaan mahasiswa pada masa kini.